

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Srandakan terletak di Dusun Srandakan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Jarak Puskesmas Srandakan dengan Ibukota Kecamatan kurang lebih 0,5 km, jarak dengan ibukota Kabupaten kurang lebih 11 km, sedangkan jarak dengan ibukota provinsi kurang lebih 30 km.

Luas wilayah kerja Puskesmas Srandakan kurang lebih 18,3 km². Wilayah kerja Puskesmas Srandakan meliputi 2 desa, yaitu Desa Trimurti dan Desa Poncosari, yang secara keseluruhan terdiri dari 43 dusun. Adapun batas wilayah kerja Puskesmas Srandakan adalah sebelah utara Kecamatan Pandak, sebelah selatan Dusun Srandakan, sebelah timur Kecamatan Pandak dan Kecamatan Sanden, dan sebelah barat Kabupaten Kulon Progo.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan Puskesmas Srandakan meliputi Poliklinik KIA, Poliklinik Perawatan serta ruang farmasi. Tenaga kesehatan di Puskesmas Srandakan meliputi tenaga bidan, perawat, dan dokter.

Puskesmas Srandakan sudah memberikan tablet zat besi dan sudah dilakukan konseling khususnya tentang zat besi kepada ibu hamil trimester II dan III. Konseling tentang zat besi diberikan kepada ibu hamil ketika ibu melakukan ANC.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu ibu hamil di Puskesmas Srandakan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas di RB Amanda Gamping Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
< 20 tahun	3	7,1
20-35 tahun	34	81,0
> 35 tahun	5	11,9
Agama		
Islam	38	90,5
Kristen	3	7,1
Katolik	1	2,4
Hindu	0	0
Budha	0	0
Pendidikan		
SD	6	14,3
SMP	11	26,2
SMA	23	54,8
PT	2	4,8
Pekerjaan		
IRT	22	52,4
PNS/TNI/POLRI	2	4,8
Swasta	5	11,9
Buruh/Tani	8	19,0
Wiraswata	5	11,9
Paritas		
1	17	40,5
2-3	23	54,8
> 3	2	4,8
Penghasilan		
\geq UMR (Rp 1.125.500)	33	78,6
< UMR (Rp 1.125.500)	9	21,4
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2014

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas ibu hamil di Puskesmas Srandakan Bantul berumur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (81%), beragama Islam sebanyak 38 orang (90,5%), berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (54,8%), berstatus ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (52,4%), paritas 2-3 sebanyak 23 orang (54,8%), berpenghasilan \geq UMR sebanyak 33 orang (78,6%). Seluruh ibu hamil sudah diberikan konseling tentang zat besi sebanyak 42 orang (100%).

3. Evaluasi Pengetahuan Ibu Hamil Setelah Diberikan Konseling Tentang Zat Besi

Hasil penelitian pengetahuan ibu hamil setelah diberikan konseling tentang zat besi di Puskesmas Srandakan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Hamil Setelah Diberikan Konseling tentang Zat Besi di Puskesmas Srandakan

Pengetahuan	f	Persentase (%)
1. Pengertian zat besi		
Baik	30	71,4
Cukup	0	0
Kurang	12	28,6
2. Manfaat zat besi		
Baik	23	54,8
Cukup	10	23,8
Kurang	9	21,4
3. Sumber zat besi		
Baik	16	38,1
Cukup	18	42,9
Kurang	8	19,0
4. Pengaruh zat besi		
Baik	18	42,9
Cukup	17	40,5
Kurang	7	16,7
5. Kebutuhan zat besi		
Baik	22	52,4
Cukup	0	0
Kurang	20	47,6
6. Absorpsi zat besi		
Baik	23	54,8
Cukup	0	0
Kurang	19	45,2
Jumlah	42	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pengetahuan ibu hamil tentang pengertian zat besi mayoritas baik sebanyak 30 orang (71,4%), pengetahuan tentang manfaat zat besi mayoritas baik sebanyak 23 orang (54,8%), pengetahuan tentang sumber zat besi mayoritas cukup sebanyak 18 orang (42,9%), pengetahuan tentang pengaruh zat besi mayoritas baik sebanyak 18 orang (42,9%) pengetahuan tentang kebutuhan zat besi mayoritas baik

sebanyak 22 orang (52,4%), dan pengetahuan tentang absorpsi zat besi mayoritas baik sebanyak 23 orang (54,8%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Hamil Setelah Diberikan Konseling tentang Zat Besi Secara Keseluruhan di Puskesmas Srandakan

Pengetahuan	f	%
Baik	17	40,5
Cukup	15	35,7
Kurang	10	23,8
Jumlah	42	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui secara keseluruhan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan konseling tentang zat besi adalah kategori baik sebanyak 17 orang (40,5%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan konseling tentang zat besi adalah kategori baik sebanyak 17 orang (40,5%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Utami (2010) yang menunjukkan pengetahuan ibu hamil tentang manfaat tablet Fe di Desa Candi, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali adalah pengetahuan kurang sebanyak 38 (71,7%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2005). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian, manfaat, sumber, pengaruh, kebutuhan, dan absorpsi zat besi akan melakukan berbagai upaya untuk mencukupi kebutuhan zat besi selama kehamilan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*), berdasarkan pengalaman dan

penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Pengetahuan ibu hamil yang baik dipengaruhi oleh faktor umur, dimana ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik kebanyakan berusia 20-35 tahun (40,5%). Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil adalah pendidikan, dimana ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar berpendidikan sudah cukup tinggi yaitu SMA (31%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Notoatmodjo (2005), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Faktor pekerjaan, ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berstatus ibu rumah tangga (14,3%) juga mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang tablet zat besi. Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto, 2006).

Paritas ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu hamil, dimana sebagian besar ibu hamil yang berpengetahuan baik memiliki paritas 2-3 (26,2%). Ibu dengan paritas 2-3 berarti telah memiliki pengalaman dalam merawat tali pusat bayi. Menurut Notoatmodjo (2005) pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010) bahwa pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil adalah penghasilan keluarga, dimana ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berpenghasilan \geq UMR (40,5%). Menurut Notoatmodjo (2005) semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan.

Seluruh responden sudah mendapat konseling tentang zat besi (100%). Ibu hamil yang sudah mendapatkan konseling akan memiliki informasi tentang zat besi sehingga pengetahuannya juga akan meningkat. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan ibu hamil tentang pengertian zat besi mayoritas baik sebanyak 30 orang (71,4%). Pengetahuan tentang pengertian zat besi termasuk ke tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut Budiman dan Riyanto (2013) "tahu" merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Tahu artinya dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan yang baik tentang pengertian zat besi menunjukkan ibu hamil mampu mendefinisikan pengertian zat besi yaitu zat besi merupakan bagian dari sel darah merah. Dalam penelitian ini terdapat 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan yang kurang tentang pengertian zat besi disebabkan oleh faktor umur, dimana ibu yang berpengetahuan kurang kebanyakan berumur $>$ 35 tahun (11,9%). Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif

(lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah.

Pengetahuan tentang manfaat zat besi mayoritas baik sebanyak 23 orang (54,8%). Pengetahuan tentang manfaat zat besi dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "paham". Menurut teori Notoatmodjo (2010) "paham" berarti memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara benar dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Ibu hamil yang memahami tentang manfaat zat besi berarti telah mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, terhadap objek yang dipelajari dalam hal ini tentang manfaat zat besi yaitu zat besi digunakan untuk darah, berfungsi mengangkut oksigen, bermanfaat saat kehamilan, dan pemberian tablet zat tambah darah menghindarkan ibu hamil dari anemia. Dalam penelitian ini terdapat 9 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang manfaat zat besi. Pertanyaan yang banyak tidak terjawab yaitu zat besi berfungsi mengangkut oksigen. Pengetahuan ibu hamil yang kurang dipengaruhi oleh faktor penghasilan ibu hamil yang kebanyakan < UMR (11,9%).

Pengetahuan tentang sumber zat besi mayoritas cukup sebanyak 18 orang (42,9%). Pengetahuan tentang sumber zat besi termasuk ke tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut teori Notoatmodjo (2010) salah satu ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan. Tingkat pengetahuan yang cukup tentang sumber zat besi menunjukkan ibu hamil dapat menyebutkan sumber-sumber zat besi yaitu bahan makanan yang paling banyak mengandung zat besi adalah daging, hati sapi, ikan mujair, tempe, telur, ayam, udang mengandung zat besi, dan kebutuhan zat besi diperoleh dari makanan. Dalam penelitian ini terdapat 8 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang sumber zat besi. Pertanyaan yang banyak tidak terjawab yaitu hati sapi, ikan mujair, tempe, telur, ayam, udang adalah makanan yang mengandung zat besi. Pengetahuan ibu hamil yang kurang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu hamil yang kebanyakan berstatus ibu rumah tangga (14,3%). Menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

Pengetahuan tentang pengaruh zat besi mayoritas baik sebanyak 18 orang (42,9%). Pengetahuan tentang pengaruh zat besi dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut teori Budiman dan Riyanto (2013) "tahu" digunakan untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari, antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Tingkat pengetahuan yang baik tentang pengaruh zat besi menunjukkan ibu hamil bisa mengingat kembali pengaruh zat besi yaitu zat besi tidak mempengaruhi penghancuran sel darah merah, dapat menyebabkan bayi lahir premature, dan berat lahir janin rendah. Dalam penelitian ini terdapat 7 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang pengaruh zat besi. Pertanyaan yang banyak tidak terjawab yaitu kurang zat besi saat hamil menyebabkan bayi premature. Pengetahuan ibu hamil yang kurang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu hamil yang kebanyakan berstatus ibu rumah tangga (16,7%). Menurut Notoatmodjo (2010) pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengetahuan tentang kebutuhan zat besi mayoritas baik sebanyak 22 orang (52,4%). Pengetahuan tentang kebutuhan zat besi dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut Notoatmodjo (2010), tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Pengetahuan yang baik tentang kebutuhan zat besi menunjukkan ibu hamil mampu mengingat kembali kebutuhan zat besi yaitu kebutuhan zat besi meningkat saat hamil karena saat hamil janin juga butuh zat besi dan ibu hamil disebut anemia jika kadar haemoglobin ibu 9 gr %. Dalam penelitian ini terdapat 20 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang kebutuhan zat besi. Pertanyaan yang banyak tidak terjawab yaitu ibu hamil disebut anemia jika kadar haemoglobin ibu 9 gr%. Pengetahuan ibu hamil yang kurang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu hamil yang kebanyakan berstatus ibu rumah tangga (26,2%). Menurut Notoatmodjo (2010) orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja.

Pengetahuan tentang absorpsi zat besi mayoritas baik sebanyak 23 orang (54,8%). Pengetahuan tentang absorpsi zat besi dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "aplikasi". Menurut teori Notoatmodjo (2010) "aplikasi" berarti memiliki kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi-situasi dan kondisi yang sebenarnya. Mengaplikasikan dapat diartikan dengan menggunakan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, atau prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Pengetahuan ibu hamil yang baik tentang absorpsi zat besi menunjukkan ibu hamil telah dapat mengaplikasikan cara mengonsumsi zat besi yaitu vitamin C perlu dikonsumsi ibu hamil agar penyerapan zat besi baik dan setiap kali diberi tablet tambah darah oleh puskesmas sebaiknya diminum bersamaan dengan air jeruk. Dalam penelitian ini terdapat 19 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang absorpsi zat besi. Pengetahuan ibu hamil yang kurang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu hamil yang kebanyakan berstatus ibu rumah tangga (31%). Ibu rumah tangga memiliki lebih sedikit informasi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi ibu yang bekerja akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan pengetahuannya saja tanpa adanya tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
2. Penelitian ini menggunakan kuesioner (pertanyaan tertutup) sehingga responden hanya sebatas memilih jawaban yang tersedia, penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan wawancara.
3. Pasien kurang aktif bertanya pada waktu KIE sehingga masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang tentang pengertian, kebutuhan, dan absorpsi zat besi.